

TINJAUAN PRODUKSI DAN KONSUMSI DAGING SAPI PADA ERA OTONOMI KHUSUS DI PROVINSI PAPUA

¹Demas Wamaer dan ²Kuntoro Boga Andri

¹BPTP Maluku, Jl. Chr. Soplanit Rumah Tiga, Ambon

²LPTP Sulawesi Barat, Komplek Perkantoran Prov Sulbar, Mamuju

Email: kuntoro@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi dan konsumsi daging sapi-kerbau, (2) menetapkan langkah-langkah strategis bagi implementasi kebijakan swasembada daging sapi - kerbau dan (3) mempelajari upaya penanggulangan gizi buruk melalui pengembangan ternak sapi di Provinsi Papua. Menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui survey yang dilakukan melalui pengumpulan data sekunder, wawancara dengan pengambil kebijakan (kepala UPTD terkait) dan tokoh masyarakat adat, serta pengumpulan data primer dengan kuisioner terstruktur melibatkan responden yang representatif pada tiap lokasi terpilih (kecamatan atau desa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat produksi dan konsumsi daging sapi pada masyarakat umum secara tidak langsung mengalami peningkatan, hal itu terlihat dari ketersediaan pangan asal ternak daging sapi. Walaupun jumlah populasi, pemotongan dan ketersediaan daging mengalami peningkatan, namun konsumen tidak menunjukkan lonjakan konsumsi daging sapi pada hari-hari biasa, kecuali pada hari raya keagamaan dan hari besar lainnya.

Kata kunci: Produksi dan Konsumsi Daging Sapi, Otonomi khusus Papua

ABSTRACT

This study aims to (1) identify the factors that affect the production level and consumption of beef, (2) to establish strategic steps for the policy implementation of self-sufficiency of beef and (3) study the reduction of malnutrition through cow livestock development in the Papua province. Using qualitative and quantitative approaches through a survey conducted through the collection of secondary data, interviews with policy makers (head related UPTD) and indigenous community leaders, as well as primary data collection with structured questionnaire involving respondents were representative of each selected locations (districts or villages). The results showed that the levels of production and consumption of beef in the general population indirectly increased, it is seen from the availability of food from beef cattle. Although the number of population, and the availability of meat cuts have increased, but the consumer does not indicate a surge in consumption of beef on a typical day, except on religious holidays and other holidays.

Keywords: Production and Consumption of Beef, Papua Special Autonomy

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Provinsi Papua adalah wilayah yang menjadi fokus Perserikatan Bangsa-Bangsa-Indonesia Partnership Development Framework (UN-IPDF, 2011-2015), karena memiliki tingkat kerawanan pangan dan malnutrisi yang paling mengkhawatirkan di

Indonesia. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia edisi kedua (FSVA 2009) yang dikembangkan bersama antara Dewan Ketahanan Pangan dan WFP menunjukkan bahwa terdapat 15 dari 17 kabupaten pedesaan di Papua menempati 100 peringkat teratas di Indonesia. Diantaranya, Prioritas Satu: 11 kab, Prioritas Dua: 3 kab, dan Prioritas 3: 2 kab. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti kurangnya bahan pangan pokok, kurangnya akses jalan yang terhubung dengan kendaraan roda 4, kurangnya akses terhadap listrik dan air bersih, kemiskinan, kurang gizi pada balita serta buta huruf pada perempuan merupakan penyebab utama tingginya kerentanan pangan di Papua.

Menurut BAPPENAS (2011), Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) Tahun 2014, merupakan salah satu program prioritas pemerintah dalam lima tahun terakhir, yang ke depan perlu dilaksanakan untuk mewujudkan ketahanan pangan asal ternak berbasis sumber daya lokal. Swasembada ini menjadi tantangan karena pada tahun 2009 impor daging sapi mencapai 70 ribu ton dan sapi bakalan setara dengan 250,8 ribu ton daging (Ditjenak, 2010). Permintaan daging sapi meningkat, tetapi masih sulit dalam pemenuhannya. Kesenjangan tersebut terjadi tiap tahun, diduga karena adanya peningkatan jumlah masyarakat yang berpendapatan menengah ke atas yang meningkatkan konsumsinya. Peningkatan tersebut tercermin dari peningkatan konsumsi daging sapi dari 1,95 kg per kapita (2007) menjadi 2 kg per kapita (2008) dan 2,24 kg per kapita (2009) yang berdampak pada peningkatan kebutuhan daging sapi dan jeroan dari 455.755 ton pada tahun 2008 menjadi 516.603 ton pada tahun 2009. Kebutuhan daging setara dengan jumlah sapi sebanyak 2,432 juta ekor sapi pada tahun 2008 dan 2.746 ekor sapi pada tahun 2009 (Australian Bureau of Statistif, 2009).

Konsumsi dan penawaran daging berfluktuasi dan cenderung meningkat lebih cepat dari peningkatan populasi. Dari model penduga, ramalan tahun 2009 – 2013 konsumsi daging tumbuh dengan laju yang lebih cepat dibandingkan dengan penawaran. Fenomena ini akan memacu peningkatan harga daging, yang selanjutnya bias merangsang peternak rakyat untuk menjual sapi, termasuk sapi betina produktif yang perlu diwaspadai (BPS dan Statistik Peternakan, 2009). Mengenai ketersediaan sapi secara nasional dalam sistem pemodelan yang dibangun Harmini dan Atmakusuma (2011) menunjukkan bahwa *pertama* program PSDSK tidak akan tercapai pada tahun 2014, apabila program dijalankan secara *business of usual* (Skenario I). *Kedua*, swasembada daging sapi diproyeksikan dapat dicapai pada tahun 2015, apabila

pemerintah menerapkan kebijakan pengurangan pemotongan sapi betina lokal produktif dan meningkatkan program kawin silang sapi lokal dengan inseminasi buatan (Skenario II). *Ketiga*, swasembada daging sapi tidak tercapai pada tahun 2014 apabila konsumsi daging sapi ternyata lebih tinggi dari pasokan yang dihasilkan melalui Skenario II (Skenario III). Dengan demikian langkah-langkah inovatif sangat diperlukan untuk meningkatkan populasi sapi lokal. Menurut Priyanto (2005), Inseminasi Buatan (IB) belum mampu memacu perkembangan produksi daging lokal, sedangkan impor daging sangat nyata ($P < 0,10$) dipengaruhi oleh tariff daging impor (elastisitas -2,48), tetapi tidak nyata dipengaruhi oleh harga riil daging impor. Peningkatan penawaran daging domestik nyata ($P < 0,05$) meningkatkan jumlah sapi bakalan impor (elastisitas 4,32) Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi dan produksi daging sapi dan kerbau (2) menetapkan langkah-langkah strategis bagi implementasi kebijakan swasemba daging sapi-kerbau dan (3) mempelajari upaya penanggulangan gizi buruk melalui pengembangan ternak sapi-kerbau di Provinsi Papua.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN METODOLOGI PENELITIAN

Di Papua, komoditas pertanian seperti ubi jalar, padi, jagung, kedelai, sapi, babi, dan kambing, secara nyata telah memberikan pendapatan kepada petani. Komoditas tersebut telah diperdagangkan secara lokal maupun diantar pulau-pulau di kota-kota di Papua, namun sampai saat ini belum diketahui prospek pengembangannya, sehingga belum dapat dipastikan kemampuannya untuk mendukung ketahanan pangan. Penggalan potensi wilayah dan potensi sumber daya manusia terkait dengan pengembangan komoditas tersebut untuk mengantisipasi kerawanan pangan perlu dilakukan. Hal itu tentu dimulai dari potensi yang dimiliki (sumber daya alam dan sumber daya manusia) dan peluang-peluang (pasar, lingkungan strategis, sifat usahatani) yang memungkinkan terjadinya pengembangan usaha pertanian. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi terhadap faktor-faktor internal (SDM, permodalan, kondisi sosbud, dan lain-lain) dan eksternal (kebijakan pemerintah, kondisi wilayah, pertumbuhan ekonomi, dan lain-lain) yang memungkinkan berkembangnya usaha pertanian yang dapat dilihat dari makin meningkatnya produksi, baik untuk memenuhi permintaan pasar domestik maupun ekspor, sehingga diharapkan pendapatan petani dapat ditingkatkan untuk memperbaiki taraf kesejahteraannya yang sekaligus untuk

mengantisipasi terjadinya kerawanan pangan atau pun menciptakan ketahanan pangan yang kuat.

Namun usaha pertanian tidak dapat berjalan sendiri tanpa campur tangan pemerintah, karena pada umumnya masyarakat masih memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu jika menginginkan perkembangan dalam usaha pertanian, maka perlu kebijakan dari pemerintah. Untuk mendapatkan rekomendasi kebijakan yang mampu mengantisipasi terjadinya kerawanan pangan, terutama kekurangan gizi masyarakat perlu diupayakan melalui peningkatan perekonomian masyarakat, maka diperlukan strategi implementasi kebijakan percepatan pembangunan pertanian yang memiliki dampak luas dan kuat dalam mengantisipasi terjadinya kerawanan pangan dan gizi. Dasar pemikirannya adalah jika pengembangan usaha peternakan sapi digalakkan, maka produksi daging sapi akan meningkat hal ini tentu akan mempengaruhi konsumsi daging sapi maupun produk turunannya, dimana makin tinggi produksi maka harga akan menurun sehingga akan terjangkau masyarakat luas. Teknologi produksi maupun teknologi pasca panen diperlukan untuk meningkatkan produksi komoditas andalan. Meningkatnya produksi dan didukung oleh pengembangan pasar bagi komoditas andalan tersebut, yang juga merupakan salah satu bagian dari program pengembangan komoditas di beberapa kawasan sentra produksi, maka tujuan meningkatkan pendapatan petani-peternak dalam suatu daerah dapat tercapai, sehingga dapat pula mendukung ketahanan pangan.

Penelitian dilaksanakan di dua kabupaten (Jayapura dan Merauke) dan satu kota (Jayapura). Kegiatan berlangsung selama 8 bulan (April – November) tahun 2011. Kegiatan pengkajian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui survey yang dilakukan dengan jalan pengumpulan data sekunder, wawancara dengan pengambil kebijakan (kepala-kepala dinas terkait) dan tokoh masyarakat adat, pengumpulan data dari petani lokal dengan menggunakan kuisisioner terstruktur melibatkan responden yang representatif pada tiap lokasi terpilih (kecamatan atau desa). Data yang diperoleh ditabulasi, dianalisis secara statistik dan dideskripsikan sesuai tujuan pengkajian. Provinsi Papua dengan luas wilayah 317.602 km², secara nasional merupakan provinsi terluas, sedangkan untuk tingkat kabupaten, yang terluas Kabupaten Merauke dengan luas 43.979 km² dari total luas provinsi (BPS Papua, 2011). Dengan jumlah penduduk Provinsi Papua berdasarkan data sensus 2010 sebanyak 2.851.999 jiwa yang tersebar di 28 kabupaten dan 1 kota. Ketiga lokasi

penelitian yang menjadi sentra pengembangan sapi dan kerbau dapat dipelajari beberapa karakteristik terkait dengan upaya pengembangan ternak sapi potong dan kerbau yang dapat menjadi dasar untuk mempelajari tingkat konsumsi daging di Papua (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik 3 Lokasi Penelitian Tahun 2010

No.	Karakteristik	Kota Jayapura	Kab. Jayapura	Kab. Merauke
A. Penduduk dan Wilayah				
1.	Jumlah penduduk (jiwa)	220.109	99.586	172.478
2.	Luas Wilayah (km ²)	940	15.309	43.979
3.	Jumlah Distrik	5	19	20
4.	Jumlah Kelurahan dan Kampung	39	132	168
B. Ketersediaan Fasilitas Umum				
1.	Pasar (Unit)	1	1	1
2.	Toko/Kios Daging	Tersedia	Tersedia	Tersedia
3.	Warung Makan	Tersedia	Tersedia	Tersedia
4.	Rumah Potong Hewan (Unit)	1	1	1
C. Faktor Pendukung Pengembangan Ternak Sapi				
1.	Jumlah Ternak Sapi	3.563	14.332	25.773
2.	Jumlah Ternak Kerbau	70	121	1.068
3.	Jumlah Peternak			
4.	Luas Ranch/Padang Pengembalaan	6.539	5.833	311.024

Sumber: BPS Papua, 2011.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Produksi dan Konsumsi Nasional

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan yang semakin baik di Indonesia, maka permintaan dan kebutuhan konsumsi daging sapi di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan trend meningkat. Berdasarkan data Susenas BPS (2011), tingkat kebutuhan konsumsi daging sapi bagi penduduk Indonesia (terbesar ke-4 dunia), rata-rata sebesar 1,83 kg/kapita/tahun atau meningkat dibanding tingkat konsumsi dari tahun sebelumnya sebesar 0,14 kg. Sedangkan jumlah total kebutuhan konsumsi daging sapi domestik selama tahun 2012 (tidak termasuk industri dan hotel, restoran serta catering) angkanya mencapai 441.605 ton. Jika dibandingkan dengan jumlah total produksi daging sapi yang dihasilkan di dalam negeri, masih mengalami kelebihan produksi sebesar 75.782 ton dari total produksi keseluruhan mencapai 465.823 ton. Prediksi awal, dengan kelebihan jumlah produksi tersebut diharapkan akan dapat mencukupi dan memenuhi permintaan kebutuhan daging sapi, baik untuk konsumsi rumah tangga, industri dan sektor horeka (hotel, restoran dan catering) selama satu tahun. Harga komoditas daging sapi di dalam negeri dari tahun ke

tahun kenyataannya terus mengalami kenaikan. Kenaikan harga tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya sangat berhubungan erat dengan kenaikan permintaan, jumlah pasokan yang berkurang, serta impor dan harga daging sapi yang berlaku di pasar internasional. Kenaikan permintaan komoditas daging sapi sangat signifikan pada saat menghadapi Hari Besar Keagamaan Nasional (HKBN) dan berpotensi pada harga daging sapi menjadi naik, apalagi jika tidak diimbangi dengan pasokan yang cukup maka lonjakan kenaikan harga akan semakin meningkat tajam.

Menurut Bank Dunia (2013), harga komoditas daging sapi di Indonesia saat ini termasuk yang termahal di dunia dengan tingkat harga pada bulan Desember 2012 mencapai kisaran 9,76 dollar AS. Sementara tingkat harga yang terjadi di negara tetangga dan beberapa negara lainnya, seperti Malaysia kisarannya sebesar 4,3 dollar AS, Thailand 4,2 dollar AS, Australia sebesar 4,2 dollar AS, Jepang 3,9 dollar AS dan Jerman 4,3 dollar AS serta Negara India sebesar 7,4 dollar AS.

Fluktuasi Harga Daging Sapi Nasional

Selama periode tahun 2012, terpantau rata-rata harga daging sapi di tingkat eceran angkanya telah mencapai Rp 74.991/kg atau mengalami kenaikan sebesar 7,6% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, jika menjelang hari Lebaran, harga daging sapi di beberapa kota di Indonesia dipastikan akan terus meningkat, angkanya sempat menyentuh Rp 85.000/kg sampai dengan Rp 100.000/kg atau mengalami kenaikan sekitar 20% dari bulan sebelumnya. Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan, rata-rata kenaikan harga komoditas daging sapi per tahun mencapai 9,0%. Dengan kenaikan harga tertinggi terjadi pada tahun 2008 yang mencapai angka 14,4% dibandingkan pada tahun sebelumnya, yaitu dari Rp 50.036/kg menjadi Rp 57.259/kg. Harga daging sapi pada periode tahun 2003-2012 mengalami gejolak kenaikan harga dengan tingkat koefisien variasi sebesar 27,3%. Secara nasional, perkembangan situasi harga daging sapi pada tahun 2012 (sampai dengan bulan September 2012) berangsur-angsur mengalami kenaikan dari awal Januari dan mulai mengalami lonjakan harga pada bulan Juli (menjelang puasa), yaitu mencapai angka 3,36% dari Rp 74.393/kg menjadi Rp 76.895/kg. Sedang tingkat harga pada bulan Agustus 2012 terus bergerak naik mencapai 3,78% dari Rp 76.895/kg menjadi Rp 79.800/kg. Selama 3 (tiga) bulan terakhir pada tahun 2012, harga daging sapi tidak kunjung mengalami penurunan harga dan bertahan pada kisaran sebesar Rp 90.000/kg dan diperkirakan akan bisa menyentuh

pada tingkat level Rp 120.000/kg bila mendekati puasa dan lebaran, yang artinya harga tersebut sudah melampaui tingkat kemampuan daya beli masyarakat Indonesia. Sementara itu berdasarkan pemantauan dari data yang dirilis oleh BPS Tahun 2012, di beberapa daerah sentra produksi telah terjadi fluktuasi harga komoditas daging sapi, baik di tingkat konsumen antar waktu dan propinsi. Fluktuasi harga terbesar antar waktu terjadi pada periode tahun 2012 dan fluktuasi harga antar propinsi terjadi di daerah Aceh dan yang terendah ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur.

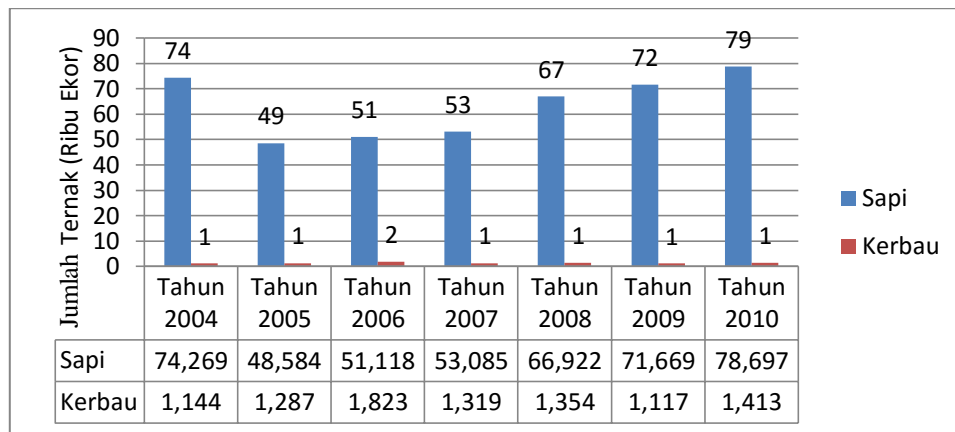
Stabilisasi Harga Daging Sapi Nasional

Komoditas daging sapi merupakan salah satu komoditas yang mempunyai andil cukup besar pada perbaikan gizi masyarakat, khususnya kebutuhan protein hewani. Protein hewani sangat dibutuhkan dalam pembangunan manusia Indonesia karena sangat erat hubungannya dengan kondisi kesehatan fisik dan perkembangan kecerdasan manusia. Untuk mengantisipasi kenaikan harga komoditas daging sapi, pemerintah perlu segera melakukan berbagai langkah-langkah dan upaya terobosan yang mendesak untuk dilakukan dalam jangka pendek maupun jangka menengah, agar stabilitas harga atas komoditas daging sapi di pasaran dapat tetap terjaga dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Selama ini fluktuasi naiknya harga komoditas daging sapi sangat ditentukan oleh jumlah pasokan yang mencukupi dalam mengimbangi tingginya permintaan lewat mekanisme pasar. Upaya intervensi pemerintah dalam menjaga stabilitas harga komoditas daging sapi pada tingkat yang normal sesuai dengan kemampuan daya beli masyarakat, adalah dengan melakukan intervensi lewat keduanya, yaitu dari sisi jumlah pasokan dan konsumsi. Pemerintah dapat menjaga dan mengatur titik keseimbangan atas jumlah pasokan berdasarkan hasil pemantauan mengenai peta jumlahnya, wilayah-wilayah produksinya serta tingkat konsumsi masyarakat terhadap daging sapi untuk kebutuhan per wilayah di seluruh Indonesia. Dengan demikian, perkiraan mengenai jumlah pasokan yang harus tetap tersedia dapat terpantau dengan baik, apakah dengan menambah ataupun menjaga kondisi pasokannya pada area/pasar di wilayah tertentu. Dampak lain yang dapat dicegah adalah harga pada tingkat konsumen tidak akan dapat dipermainkan lagi oleh pihak produsen. Pemerintah tentunya dapat menjaga kecukupan secara konsisten dan cepat tanggap dalam memperhitungkan jumlah pasokan dan kebutuhan yang harus selalu tersedia di wilayah pasar-pasar tertentu, yang didasarkan

pada hasil kegiatan pemantauan yang sudah dilakukan sejak awal sebelum menggelontorkan pasokan komoditas daging sapi pada tingkat tertentu.

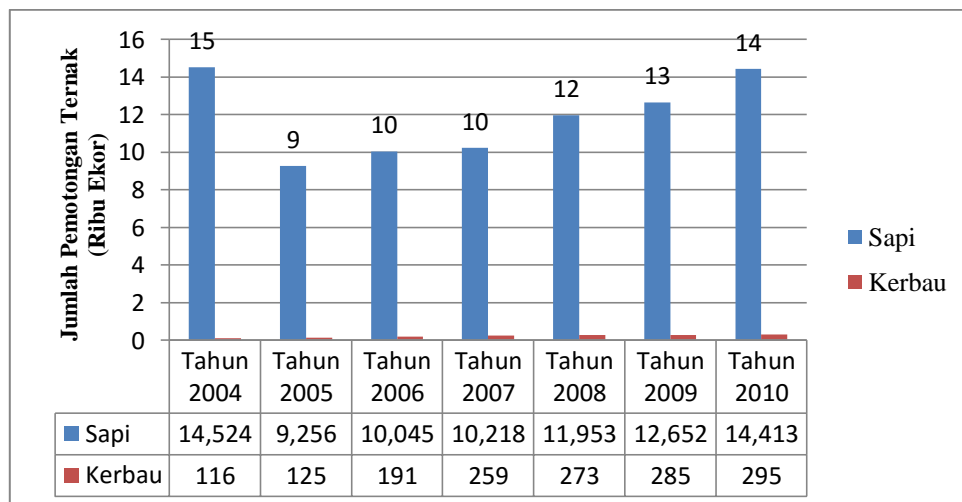
Populasi dan Ketersediaan Daging di Papua

Tingkat konsumsi daging sapi di Papua dapat dipelajari melalui populasi, pemotongan dan ketersediaan daging asal ternak sapi dan kerbau di tingkat provinsi Papua selama 2004 -2010 (BPS Papua, 2011), seperti ditunjukkan pada Gambar 1 – 3.



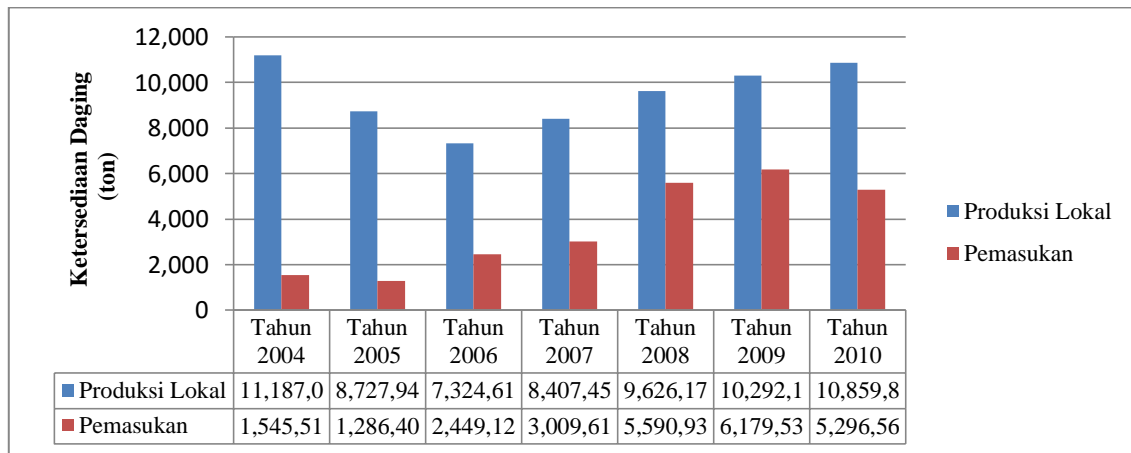
Gambar 1. Populasi Ternak Sapi dan Kerbau Selama 7 Tahun di Prov. Papua
Sumber: BPS Papua, 2011

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa populasi sapi dan kerbau di Provinsi Papua mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, walaupun terjadi fluktuasi pada 2004 dan 2005. Peningkatan itu mengindikasikan adanya kebutuhan daging di Papua yang meningkat dari waktu ke waktu dalam periode 2004 – 2010, dimana tingkat pemotongan juga mengalami peningkatan.



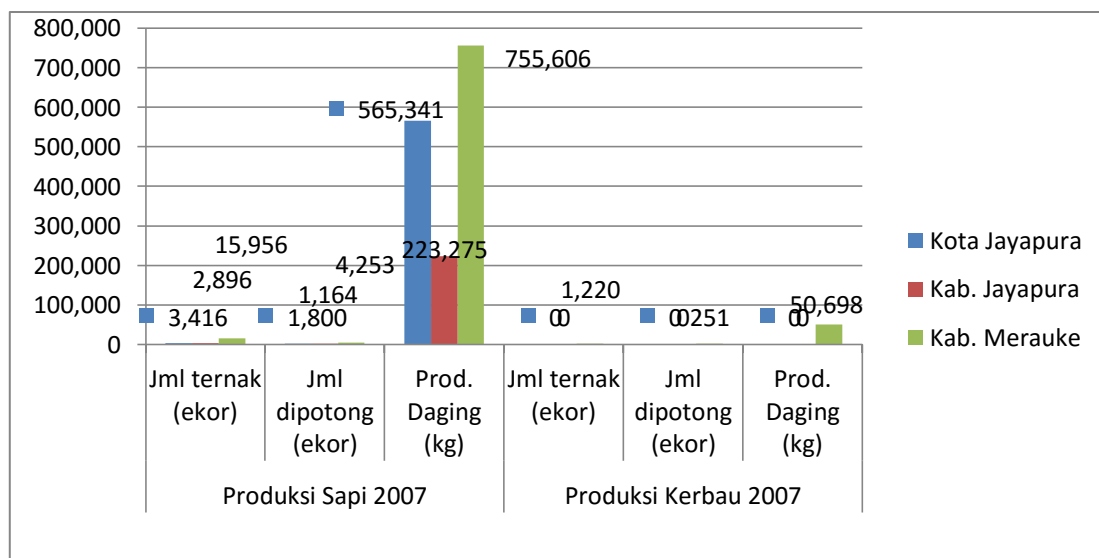
Gambar 2. Perkembangan Jumlah Pemotongan Sapi dan Kerbau selama 7 Tahun di Prov Papua Sumber: BPS Papua, 2011

Jika diasumsikan bahwa ketersediaan kebutuhan untuk konsumsi daging berasal dari produksi daging secara lokal dan pemasukan hanya untuk memenuhi kekurangan, maka terlihat bahwa produksi lokal masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pasokan dari luar (13,81%-33,43%) selama tahun 2004-2010 (Gambar 3). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi daging sapi dan kerbau sebagian besar masih dipenuhi dari produksi lokal, yang menunjukkan kemampuan swasembada di Papua tidak sulit untuk dicapai pada tahun 2014 dibanding tingkat nasional yang memerlukan kira-kira 68% pasokan dari luar.



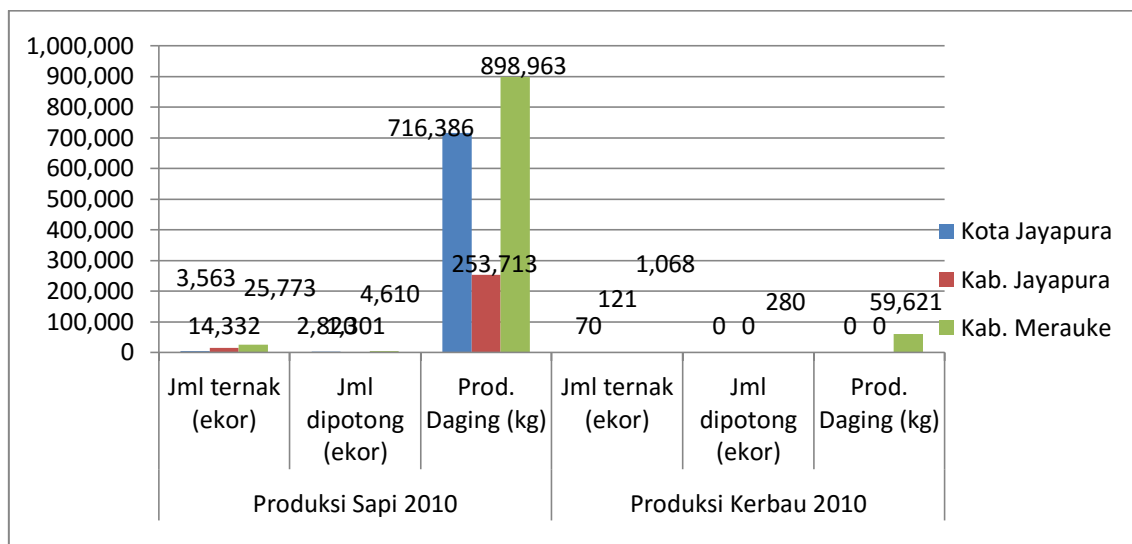
Gambar 3. Perkembangan Ketersediaan Daging Selama 7 Tahun di Prov Papua
Sumber: BPS Papua, 2011

Secara khusus perkembangan produksi ternak sapi dan kerbau dalam memenuhi konsumsi daging pada ketiga lokasi sasaran penelitian, perkembangan tersebut terlihat pada Gambar 4, Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 4. Jumlah Ternak, Pemotongan dan Produksi Sapi dan Kerbau Tahun 2007 di Lokasi Penelitian Sumber: BPS, 2011

Dari Gambar 4, untuk Kota Jayapura jumlah ternak sapi yang tercatat 3.563 ekor, sebagian besar berada di Distrik Muara Tami sebanyak 2.456 ekor (68,36%) dan kerbau 70 ekor (BPS Kota Jayapura, 2011). Kerbau sebagian besar berasal Kabupaten Merauke, yaitu sebanyak 1.068 ekor (75,58%) dari total kerbau di Papua sebanyak 1.413 ekor (Tahun 2010). Populasi ternak sapi dan kerbau di ketiga lokasi penelitian mengalami peningkatan antara tahun 2007 dan tahun 2010 yang dibarengi pula dengan tingkat pemotongan yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya *trend* produksi daging lokal untuk kebutuhan konsumsi masyarakat Papua di ketiga kabupaten/kota terpilih juga mengalami peningkatan selama periode pengamatan.



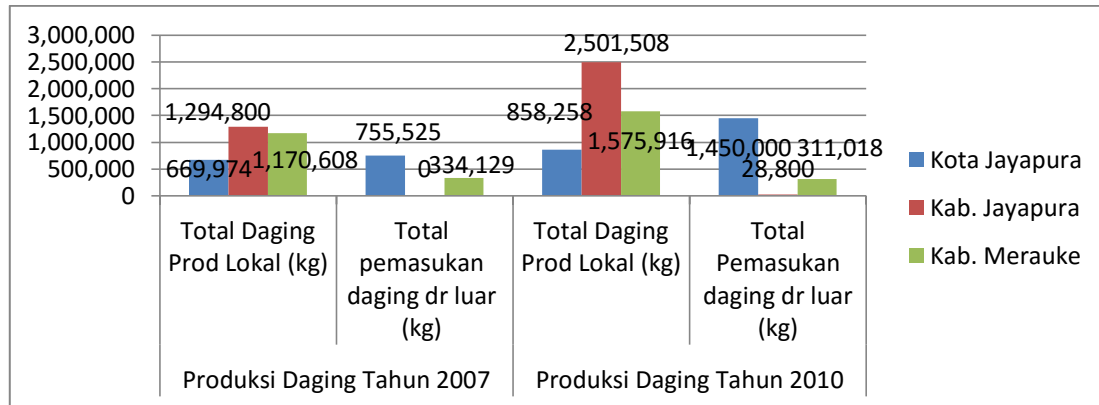
Gambar 5. Jumlah Ternak, Pemotongan dan Produksi Sapi dan Kerbau Tahun 2010 di Ketiga Lokasi Penelitian Sumber: BPS, 2011

Pemotongan sapi dan kerbau untuk ketiga lokasi (Koya Barat, Nimbokrang, dan Tanah Miring) beberapa narasumber menyebutkan bahwa pemotongan terjadi pada hari-hari besar keagamaan. Untuk Koya Barat pada hari raya korban tahun 2012, dipotong sapi sebanyak 18 ekor dalam sehari. Jumlah pemotongan ternak sapi dan kerbau pada hari raya dan di luar hari raya di 3 tiga lokasi sampel (Koya Barat, Nimbokrang dan Tanah Merah) yang mewakili 3 kabupaten lokasi penelitian dapat ditunjukkan Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Pemotongan Sapi/Kerbau Pada Hari Raya dan Di Luar Hari Raya Di 3 Lokasi Penelitian

No	Lokasi Sampel	Hari Raya		Non Hari Raya	
		Sapi	Kerbau	Sapi	Kerbau
1	Koya Barat (kota Jayapura)	18	-	6	-
2	Nimbokrang (Kab Jayapura)	21	-	12	-
3	Tanah Merah (Kab. Merauke)	35	5	16	3
Jumlah		74	5	34	3

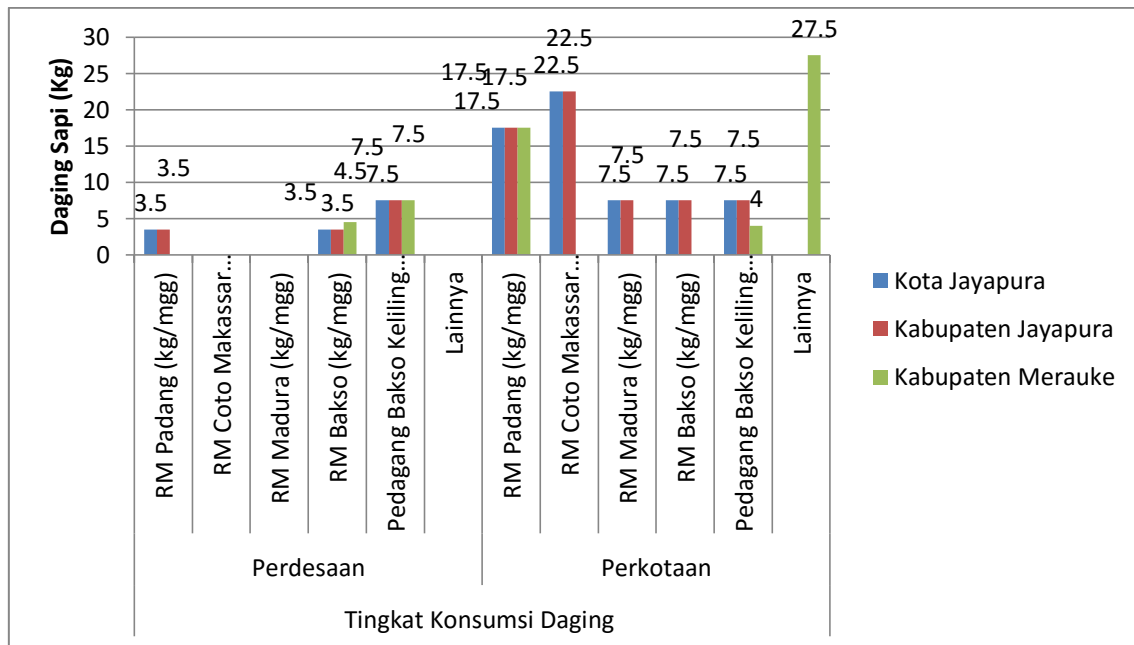
Sumber: BPS, 2011



Gambar 6. Total Produksi Daging Lokal dan Pemasukan Dari Luar Tahun 2007 dan 2010
Sumber: BPS, 2011

Konsumsi Daging Sapi Papua

Untuk masyarakat Papua, umumnya tidak mengonsumsi langsung daging sapi untuk konsumsi sehari-hari, kecuali untuk waktu tertentu seperti pada acara-acara pernikahan atau hari-hari besar keagamaan. Selain itu konsumsi daging sapi hanya tersedia pada rumah-rumah makan yang menyajikan makanan lauk pauk dengan menggunakan bahan dasar daging sapi, seperti rendang pada warung makan padang, coto Makassar, sup kondro, rawon, dan bakso. Termasuk penggunaan untuk pembuatan dendeng, abon maupun bakso terutama di Merauke yang memiliki potensi pemotongan sapi yang tinggi. Hal ini telah dipelajari melalui beberapa warung/rumah makan yang tersebar maupun pedagang bakso keliling di ketiga lokasi penelitian, baik di daerah perdesaan maupun perkotaan (Gambar 8). Sebagian besar pedagang menyatakan harga daging sapi sering mengalami fluktuasi harga, dan masih tinggi sehingga mereka tidak pernah membeli dalam jumlah yang besar, dengan kisaran hanya 3 – 5 kg/hari untuk rumah makan, sedangkan pedagang keliling yang membeli untuk pembuatan biji/pentolan bakso hanya 1 – 2 kg/hari. Dan juga tingkat preferensi konsumsi masyarakat lokal Papua terhadap daging sapi masih rendah.



Gambar 8. Tingkat Konsumsi Daging Sapi 3 di Lokasi Penelitian Tahun 2012
Sumber: Data Primer, 2013

Menurut Suryana (2011), berdasarkan PPH (Pola Pangan Harapan) untuk ketersediaan pangan masyarakat, secara nasional diperlukan ketersediaan energi perkapita 2.200 kilokalori/hari dan penyediaan protein perkapita minimal 57 gram/hari, untuk provinsi Papua tahun 2010, kebutuhan protein 52 gram per hari. Untuk ketersediaan protein asal daging 3 kabupaten lokasi penelitian dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Ketersediaan Daging dan Kebutuhannya Di 3 Lokasi Penelitian Tahun 2010

No	Karakteristik	Kota Jayapura	Kab. Jayapura	Kab. Merauke
1.	Jumlah penduduk (jiwa)	220.109	99.586	172.478
2.	Produksi daging lokal (kg)	858.258	2.501.508	1.575.916
3.	Ketersediaan per kapita (kg/kapita/tahun)	3,90	25,12	9,14

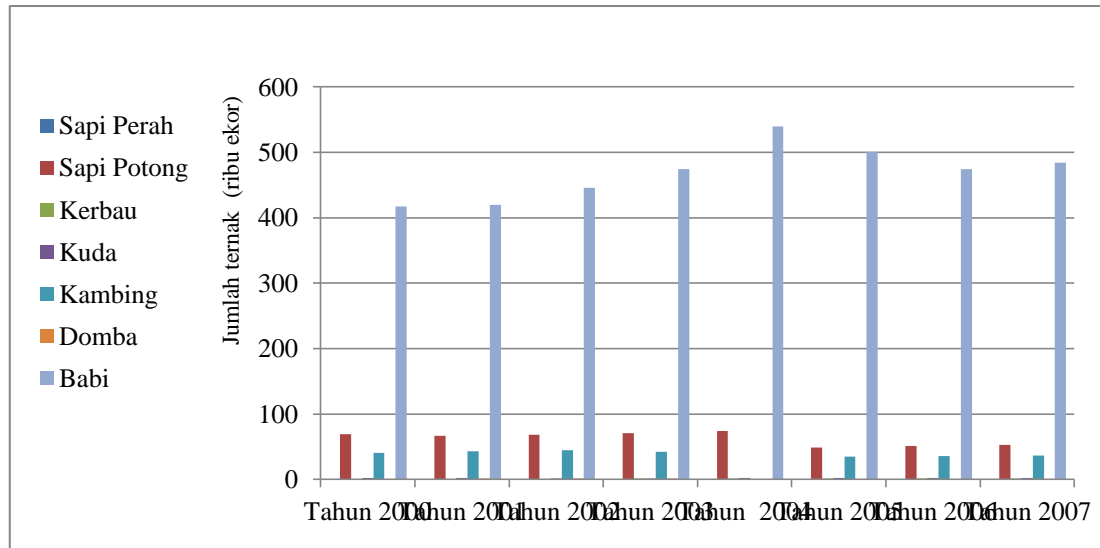
Sumber: BPS, 2011 (Data diolah).

Jika dibandingkan dengan angka konsumsi daging secara nasional berdasarkan Susenas BPS (2011) sebesar 1,83 kg/kapita/tahun, maka angka ketersediaan untuk konsumsi daging bagi ketiga lokasi penelitian (Tabel 2) masih cukup tinggi dalam hal ketersediaan daging untuk konsumsi masyarakat.

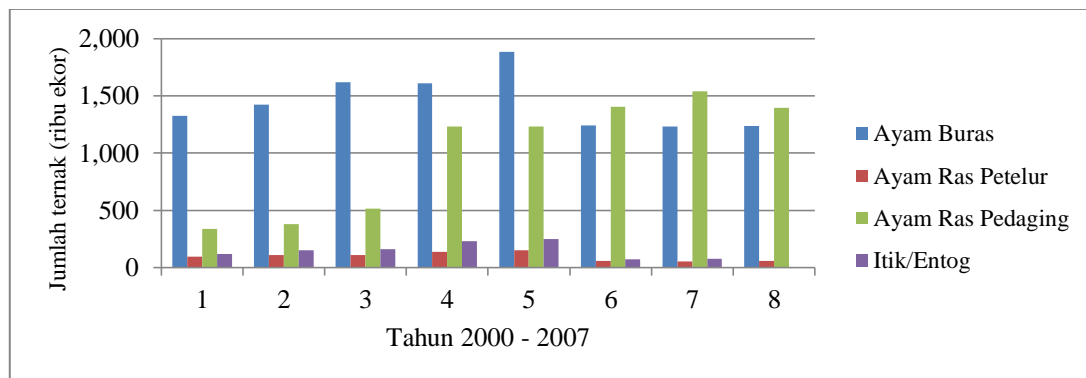
Potensi Sektor Peternakan di Papua

Prospek pengembangan peternakan di provinsi Papua sejak tahun 2000 sampai tahun 2007 tercermin dari potensi peningkatan populasi ternak, peningkatan produksi

hasil ternak, maupun peningkatan konsumsi protein hewani asal ternak. ambar 9, dapat dilihat bahwa jenis ternak sapi potong mengalami fluktuasi peningkatan populasi selama tahun 2000 - 2007, hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan daging sapi secara lokal belum stabil. Selain ternak sapi potong, jenis ternak lainnya juga mengalami pertumbuhan populasi yang fluktuatif, sehingga akan mempengaruhi pasokan secara lokal untuk bahan pangan asal daging dan telur di Papua.

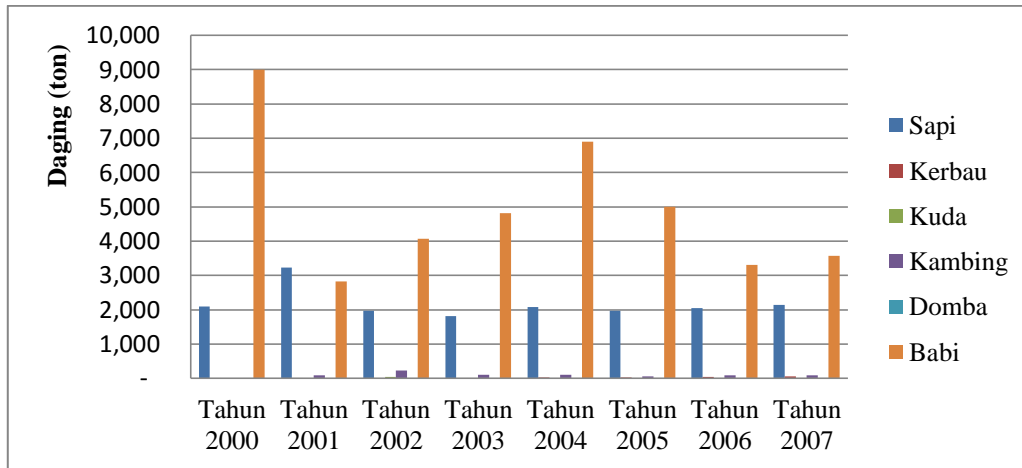


Gambar 9. Perkembangan Populasi Ternak Ruminansia di Papua
Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Papua, 2008

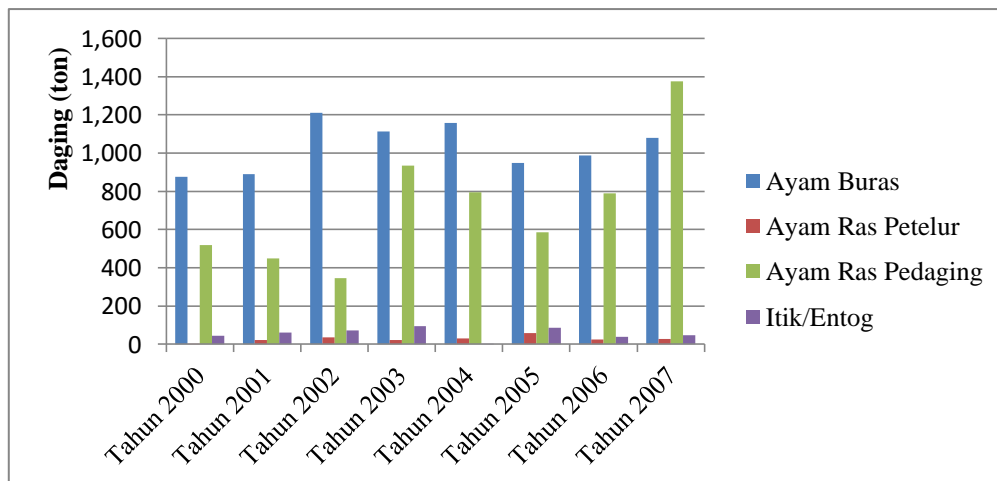


Gambar 10. Perkembangan Populasi Ternak Unggas di Papua selama 8 tahun
Sumber: BPS, 2012

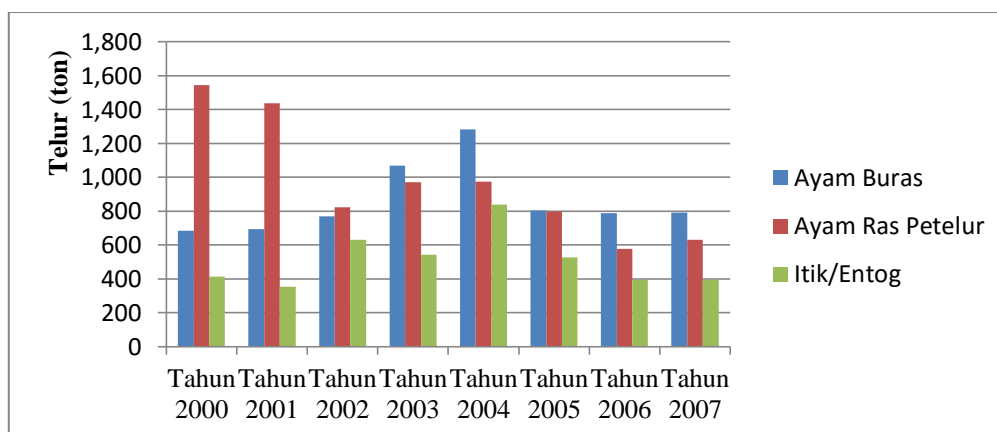
Untuk pemenuhan gizi masyarakat Papua selama tahun 2000 - 2007, Gambar 10, menggambarkan bagaimana kebutuhan akan protein asal ternak unggas baik berupa daging maupun telur. Hal ini menunjukkan ketersediaan yang cukup, akan tetapi belum terdistribusi merata sampai ke pelosok, karena aksesibilitas yang rendah, akibat dari hubungan transportasi yang masih sulit antar wilayah perkotaan dan wilayah perdesaan.



Gambar 11. Perkembangan Produksi Daging Ruminansia dalam 8 Tahun di Prov. Papua
Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Papua, 2008



Gambar 12. Perkembangan Produksi Daging Unggas dalam 8 Tahun di Prov Papua
Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Papua, 2008



Gambar 13. Perkembangan Produksi Telur Unggas dalam 8 Tahun di Prov Papua
Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Papua, 2008

Terlihat pada gambar 11, 12, dan 13 di atas, bahwa dari sisi produk pangan asal ternak (daging dan telur) terjadi peningkatan, namun berfluktuasi selama tahun 2000-

2007, karena beberapa faktor yang menjadi penyebabnya. Untuk ternak sapi, pada umumnya disebabkan faktor penyakit, pemotongan yang tidak seimbang dengan sapi bakalan yang tersedia dan pemotongan betina produktif. Secara keseluruhan, pemenuhan permintaan bahan pangan asal ternak di Papua sampai saat ini masih belum dapat terpenuhi secara lokal, permintaan konsumsi daging, telur dan susu, sehingga masih memasukkan (impor) produk tersebut dari luar daerah. Hal ini menjadi tantangan yang perlu dijawab dalam Era Otonomi Khusus Papua saat ini. Untuk mengatasi pemotongan betina produktif, Dinas Peternakan provinsi Papua maupun kabupaten/kota telah menerapkan program nasional “Penyelematan Sapi Betina Produktif” (PSBP), namun demikian program tersebut belum berjalan efektif. Sudrajad *et al* (2011), juga menemukan bahwa di provinsi Jawa Tengah belum efektif menjalankan program PSBP ini selama Tahun 2010 - 2011, karena banyak kendala yang ditemui di lapangan, antara lain: sistem pengadaan ternak, sistem pengelolaan di kelompok ternak, teknis budidaya dan reproduksi, serta pemasaran ternak yang harus diperhitungkan secara matang sebelum pelaksanaan program.

Pengembangan Sapi di Papua melalui Potensi Pakan Lokal Jerami padi sebagai potensi pakan ternak ruminansia

Merauke merupakan salah satu kabupaten di Papua yang mempunyai produksi padi terbesar. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Merauke (2006), luas panen padi sawah irigasi dan tadah hujan di kabupaten Merauke sebesar 15.730 ha. Komoditas tanaman padi ini berpeluang menghasilkan limbah jerami padi sekitar 67.639 ton segar atau 27.056 ton BK (1,7 ton BK/ha). Kandungan protein kasar dan TDN jerami padi berkisar masing-masing 4,3% dan 39%, maka ketersediaan sumber bahan pakan dari jerami padi adalah sebesar 1.163 ton (berdasar PK) dan 10.552 ton (berdasar TDN). Apabila data tersebut dikonversikan pada kapasitas daya tampung ternak (UT), maka potensi jerami padi terhadap pengembangan ternak dapat mencapai 11.404 UT (berdasar BK), atau 4.829 UT (berdasar PK), dan 6.723 UT (berdasar TDN). Hal ini berarti potensi jerami yang ada masih mampu untuk menambah ternak sebesar 11.404 UT (berdasar BK), atau 4.829 UT (berdasar PK), dan 6.723 UT (berdasar TDN). Dalam pemanfaatan jerami sebagai pakan ternak, maka ternak yang berada diluar pagar harus dilengkapi dengan tempat makan dan tempat minum. Jerami padi yang diambil

dari tempat penyimpanan ditaruh ditempat pakan untuk dikonsumsi ternak sapi (Tirajoh dan Nggobe, 2004).

Upaya peningkatan kualitas jerami padi dapat dilakukan, baik secara fisik, kimiawi, biologis atau kombinasi diantaranya. Perlakuan secara fisik antara lain penggilingan, pembuatan pelet, penyinaran radiasi, proses penguapan, pemotongan, dan penumbukan. Namun perlakuan cara ini tidak meningkatkan nilai gizi dari jerami (Martawijaya, 2003). Secara kimia dapat dilakukan dengan perlakuan perendaman dalam larutan basa atau asam dan reagen oksidasi serta penambahan urea atau amoniasi (Doyle *et al.*, 1986). Pada prinsipnya perlakuan basa dapat menghancurkan ikatan ester hemiselulosa dengan lignin (Chesson, 1988; Schiere dan Nell, 1993), sebagai contoh adalah dengan penambahan pupuk urea ke dalam jerami padi. Selain merusak ikatan lignin-hemiselulosa, urea menjadi sumber nitrogen sebagai bahan untuk pembentukan protein mikroba rumen. Selain itu salah satu cara yang sudah banyak dilakukan yaitu ditambah probiotik untuk meningkatkan daya cerna bahan kering pakan. Penambahan probiotik dan urea masing-masing sebanyak 2,5 kg setiap ton dengan ketebalan jerami 20 cm dapat meningkatkan kandungan protein dalam jerami padi dari 3,5% menjadi 7% dan daya cerna dari 28-30% menjadi 50-55% (Haryanto, 2003). Perlakuan secara biologis dapat ditempuh dengan cara pengomposan, fermentasi dan penumbuhan jamur (Doyle *et al.*, 1986). Cara inokulasi dengan jamur *Pleurotus sp* masa inkubasi selama 27 hari ternyata dapat meningkatkan kualitas jerami padi dengan kandungan protein dari 2,65% menjadi 3,28% dan daya cerna dari 32% menjadi 42% (Soeyono *et al.* 1984). Hasil penelitian Laconi (1992) melaporkan bahwa pemanfaatan manure ayam sebagai suplemen non protein nitrogen (NPN) dapat meningkatkan nilai gizi jerami padi. Hasil penelitian Hidayat (2002) bahwa penambahan enzim selulase komersial (Onozuka R10 dari *Trichoderma viride*) dan *crude enzymes trichoderma viride* (CETV) memberikan pengaruh positif terhadap kualitas fisik silase jerami padi dan tidak memberikan pengaruh negatif kadar bahan kering dan bahan organik serta dapat meningkatkan kecernaan bahan kering dan kecernaan bahan organik silase jerami padi.

Penyediaan hijauan pakan ternak dan konsentrat

Di Papua, penyediaan hijauan pakan ternak dan konsentrat perlu mendapat perhatian dari petani. Menurut Martawijaya (2003) pemberian jerami padi secara tunggal tidak memberikan produksi yang optimal. Oleh karena itu ternak sapi membutuhkan pakan

hijauan dan konsentrat. Pakan hijauan yang dikembangkan perlu disesuaikan dengan potensi lahan yang tersedia dan jenis pakan ternak yang akan dikembangkan. Keterbatasan air di wilayah pegunungan Papua, merupakan pertimbangan utama dalam memilih jenis tanaman pakan apa yang akan dikembangkan, sehingga jenis pakan haruslah jenis pakan yang tahan terhadap kekeringan, antara lain jenis *Stylosanthes*, *Gliricidia*, *Leucaena*, *Sesbania*. Jenis pakan tersebut termasuk leguminosa yang memiliki kandungan protein yang cukup tinggi (Bamualim *et al.*, 1990). Penanaman pakan tersebut mudah dilakukan dan cukup efisien secara ekonomi. Kebun hijauan ternak merupakan salah satu alternatif dalam memenuhi kebutuhan pakan ternak terutama pada musim kemarau yang cukup panjang di kabupaten Merauke. Luas kebun disesuaikan dengan ternak sapi yang dipelihara. Seekor ternak dewasa membutuhkan 200 pohon setiap tahun (Bamualim *et al.*, 1990), dengan jarak tanam 1-1,5 meter membutuhkan lahan seluas 200-300 m². Jika suatu daerah yang memiliki ternak sapi sebanyak 20 ekor maka hanya membutuhkan lahan seluas sekitar 0,5 ha untuk penanaman tanaman pakan ternak berupa jenis leguminosa. Untuk menjamin produksi yang berkesinambungan perlu dilakukan manajemen pemotongan. Manajemen pemotongan yang teratur dapat meningkatkan produksi tanaman pakan ternak, kendatipun pada musim kemarau (Asnah *et al.*, 1994).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Keragaan produksi daging sapi di Papua, mengalami peningkatan yang fluktuatif dari tahun ke tahun yang berkorelasi dengan tingkat konsumsi daging sapi pada masyarakat secara umum. Hal itu terlihat dari ketersediaan pangan asal ternak daging sapi. Data jumlah populasi, pemotongan dan ketersediaan daging menunjukkan adanya peningkatan. Namun jumlah konsumen tidak menunjukkan lonjakan konsumsi daging sapi pada hari-hari biasa, kecuali pada hari-hari raya, terutama untuk kaum muslim pada hari raya kurban dan hari raya lebaran. Ketersediaan daging secara umum (ruminansia dan unggas) hanya sebagian kecil yang didatangkan dari luar, terutama untuk memasok daerah perkotaan. Dukungan terhadap peningkatan produksi masih dapat dilakukan, karena masih tersedianya sumber daya alam yang melimpah. Namun demikian konsumsi daging di Papua, belum mencukupi kebutuhan pangan asal ternak untuk mendukung pemenuhan gizi masyarakat. Untuk mendorong peningkatan produksi dan konsumsi daging sapi, maka perlu langkah kebijakan yang progresif diambil

pemerintah daerah, meliputi pengembangan wilayah dan perbaikan infrastruktur untuk mempermudah aksesibilitas antar wilayah perkotaan dan perdesaan. Hal ini dapat memungkinkan pengembangan potensi yang dimiliki Provinsi Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnah M, A. Kedang, A. Pohan dan A. Mulyadi. 1994. Produktivitas beberapa jenis legum pohon turi, gamal dan lamtoro yang diadopsi pada petani desa Fatukanutu. *Proceedings Seminar Pengolahan dan Komunikasi Hasil-hasil Penelitian Peternakan*. Kerjasama Sub Balai Penelitian Ternak Lili Kupang dengan Balai Informasi Pertanian Noelbaki Kupang NTT.
- Australian Bureau of Statistic. 2009. *Statistic 2009*.
- Badan Litbang Pertanian. 2007. *Arahan Percepatan Pembangunan Pertanian Provinsi Papua dan Papua Barat Berbasis Sumber Daya. Matriks dan Daftar Pertanyaan Kunci Survei Biofisik dan Sosial Ekonomi Provinsi Papua dan Papua Barat*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- _____. 2006. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Sapi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Bamualim A, J. Nulik dan RC Gutteridge. 1990. Usaha perbaikan pakan ternak sapi di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Litbang Pertanian*, IX (2) hal. 38-44.
- Bank Dunia. 2013. *Statistic Report 2013*. Washington DC
- Bappeda, 2004. *Kebijakan Pembangunan Pertanian di Papua*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Teknologi Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua. Jayapura, 5 -6 Oktober 2004.
- BAPPENAS. 2011. *Strategi dan Kebijakan dalam Percepatan Pencapaian Swasembada Daging 2014 (Suatu Penelaahan Konkrit)*. Info Kajian BAPPENAS Volume 8, Nomor 2, Desember 2011. Direktorat Pangan dan Pertanian BAPPENAS.
- Barrau, J. 1959 *dalam* Haryanto, B. 1987. *Mempelajari karakteristik penjemuran tepung sugu (Metroxylon sp)*. Tesis. Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- BPS Provinsi Papua. 2014. *Keadaan Kemiskinan di Provinsi Papua Maret 2014*. Berita Resmi Statistik No. 30/07/94/Th.VIII, 1 Juli 2014. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. Jayapura.
- BPS. 2011. *Papua Dalam Angka Tahun 2010*. Kantor Statistik Provinsi Papua. Jayapura
- BPS. 2009. *Papua Dalam Angka Tahun 2008*. Kantor Statistik Provinsi Papua. Jayapura.
- BPS. 2005a. *Kabupaten Merauke Dalam Angka Tahun 2004*. Kantor Statistik Kabupaten Merauke. Merauke.
- BPS. 2005b. *Papua Dalam Angka*. Kerjasama BAPPEDA Propinsi Papua dengan Kantor BPS Propinsi Papua. Jayapura.
- BPS. 2006. *Provinsi Papua Dalam Angka Tahun 2005*. Kantor Statistik Provinsi Papua. Jayapura

- BPS. 2004. Statistik Potensi Desa Provinsi Papua 2003. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik. 1995. Statistik Industri. Volume IIIB. Jakarta.
- Chesson A. 1988. *Lignin-polysaccharide complexes of the plant cell wall and their effect on microbial degradation in the rumen. Anim. Feed Sci and Tech. 21:219-228.*
- Dinas Pertanian Kabupaten Merauke. 2006. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Merauke Tahun 2005.
- Dinas Peternakan Provinsi Papua. 2008. Data Base Peternakan Tahun 2007. Dinas Peternakan Provinsi Papua.
- Diwyanto K, A. Proyanti dan D. Zainuddin. 1996. Pengembangan ternak berwawasan agribisnis di pedesaan dengan memanfaatkan limbah pertanian dan pemilihan bibit yang tepat. *Jurnal Litbang Pertanian*, XV (1) hal. 6-15.
- Doyle, P.T., C. Devendra dan G.R. Pearce. 1986. *Rice straw as feed for ruminant. IDP, Canberra.*
- Harmini, R. W. Asmarantaka dan J. Atmakusuma. 2011. Model Dinamis Sistem Ketersediaan Daging Sapi Nasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 12, Nomor 1, Juni 2011, hal. 128-146. Institut Pertanian Bogor.
- Haryanto B. 2003. Jerami padi fermentasi sebagai ransum dasar ruminansia. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 25(3):1-2.*
- Hidayat R. 2002. Produksi dan pemanfaatan enzim selulase asal kapang *Trichoderma viride* untuk perbaikan mutu nutrisi silase jerami padi. Tesis. Program PascaSarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Hutabarat, B. 2001. Investasi Publik Pada Sektor Pertanian di Era Otonomi Daerah. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Volume 19, No. 2, Desember 2001. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Laconi EB. 1992. Pemanfaatan manure ayam sebagai suplemen non protein nitrogen (NPN) dalam pembuatan silase jerami padi untuk ternak kerbau. Tesis. Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Martawijaya M. 2003. Pemanfaatan jerami padi sebagai pengganti rumput untuk ternak ruminansia kecil. *Wartazoa 13 (3) hal. 119-127.*
- Priyanto, D. 2005. Evaluasi Kebijakan Impor Daging Sapi Melalui Analisis Penawaran dan Permintaan. Hasil Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Sinulingga, N.M. 2004. Kebijakan Penganekaragaman Pangan Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan. *Prosiding Loka Karya Pendayagunaan Pangan Spesifik Lokal*, Jayapura 2 – 4 Desember 2003. Penyunting: Y.P. Karafir, H. Matanubun, Sunarto, Y. Abdullah, B. Nugroho, dan M.J. Tokede. Universitas Negeri Papua. Manokwari.
- Soeyono, M., M.D. Areubi, Soedomo dan H. Hartadi. 1984. Penggunaan *Pleurotus sp* untuk meningkatkan nilai nutrisi jerami padi sebagai pakan domba. *Pros. Pertemuan Ilmiah Penelitian Domba dan Kambing di Indonesia. Puslitbangnak, Bogor. Hal. 28-31.*

- Sudaryanto, T. dan Tri Pranadji. 2006. Transformasi Kelembagaan Untuk Percepatan Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian Pada Masyarakat Papua.
- Sudrajad, P., Muryanto, Mastur dan Subiharta. 2011. Keragaan Pengembangan Ternak Sapi Potong yang difasilitasi Program Penyelamatan Sapi Betina Produktif di Jawa Tengah. *Dalam* Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Sosial Ekonomi Pertanian Menuju Kesejahteraan Masyarakat” (eds. Subejo, Lestari Rahayu Waluyati, Sri Peni Wastutiningsih, Any Suryantini, Arini Wahyu Utami, Dyah Woro Untari dan Sugiyarto). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Suryana, A. 2011. Perkembangan Misi Ketahanan dan Kemandirian Pangan di Era Otonomi Daerah. Keynote Speaker Kepala Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Makalah disampaikan pada Acara Seminar Nasional Hasil Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 8 Desember 2011. 12 hlm.
- Tirajoh, S dan M. Nggobe. 2004. Integrasi padi-ternak sapi potong di sentra produksi padi di Papua : Di Kabupaten Merauke. Pros. Seminar Nasional BPTP NTT di Waingapu tanggal 23-24 Agustus 2004.
- Zulfatan. 2004. Efektivitas sagu mentah dan sagu seduh air panas yang disuplementasi enzim berasal dari kapang *Penicillium nalgiovense* S11 sebagai bahan pakan sumber energi dalam produksi itik potong. Tesis. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.